

Pembekalan Keterampilan Protektif bagi Siswa untuk Pencegahan Kekerasan Seksual di SMP 9 Maros

¹⁾A. Octamaya Tenri Awaru*, ²⁾Najamuddin, ³⁾Rahmi Juwita, ⁴⁾M. Watif Massaunna, ⁵⁾Muhammad Nur


^{1,3,4,5}Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

²Program Sejarah, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email Corresponding: sisfokomtek.jpkm@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Keterampilan Protektif Kekerasan Seksual Personal Boundaries Consent SMP 9 Maros	Kekerasan seksual pada anak dan remaja merupakan permasalahan serius yang mengancam keamanan dan masa depan generasi muda. Siswa sekolah menengah pertama berada pada posisi rentan karena keterbatasan pengetahuan, keterampilan protektif, dan rendahnya kesadaran untuk melindungi diri. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pembekalan keterampilan protektif bagi siswa SMP 9 Maros dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan melibatkan siswa, guru, dan pihak sekolah secara aktif dalam tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan, diskusi, simulasi keterampilan protektif, role play, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan siswa mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, konsep persetujuan (consent), personal boundaries, serta strategi pencegahan. Selain itu, siswa juga menunjukkan keterampilan komunikasi asertif dan keberanian menolak tindakan yang tidak pantas. Program ini diharapkan menjadi upaya berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.
Keywords: Protective Skills Sexual Violence Personal Boundaries Consent SMP 9 Maros	Sexual violence against children and adolescents is a serious problem that threatens the safety and future of the young generation. Junior high school students are in a vulnerable position due to limited knowledge, protective skills, and low awareness of self-protection. This community service program aims to provide protective skills training for students of SMP 9 Maros in an effort to prevent sexual violence. The method used was Participatory Action Research (PAR), actively involving students, teachers, and the school in every stage of the activity, from problem identification, planning, implementation, to evaluation. The activities were carried out through counseling, discussions, protective skills simulations, role play, and evaluation using pre-tests and post-tests. The results showed a significant increase in students' knowledge of the forms of sexual violence, the concept of consent, personal boundaries, and prevention strategies. In addition, students also demonstrated assertive communication skills and the courage to refuse inappropriate actions. This program is expected to become a sustainable effort to create a safe school environment that supports the optimal development of students.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual pada anak dan remaja merupakan salah satu permasalahan serius yang menjadi perhatian dunia Pendidikan. Data Komisi perlindungan Anak Usia Indonesia menunjukkan bahwa data kekerasan seksual pada anak masih mendominasi disetiap tahunnya (Awaru & Ahmad, 2023). (Awaru et al., 2022; Syahreni et al., 2022) Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak Remaja (SNPHAR) 2024 menunjukkan 1 dari 2 anak usia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya satu kekerasan sepanjang hidupnya (Humas KPAI, 2024). Fenomena ini mengindikasikan bahwa anak, termasuk siswa sekolah menengah pertama berada pada posisi rentan karena keterbatasan pengetahuan, keterampilan protektif, serta masih rendahnya kesadaran untuk melindungi diri dari berbagai bentuk pelecehan maupun kekerasan seksual.

Kekerasan Seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk yang mengganggu Kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan tinggi dengan aman dan optimal (Quran, 2022). Kekerasan Seksual mencakup tindakan yang dilakukan secara verbal, non fisik, fisik, dan/atau melalui teknologi informasi dan komunikasi (Kemendikbudristek, 2021).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar korban mengalami kekerasan di rumah, disusul oleh lingkungan sekolah. Namun, kasus-kasus ini kerap tidak dilaporkan karena adanya viktimisasi dan anggapan sebagai aib, sehingga ibarat fenomena gunung es (Fridha & Haryanti, 2020). Padahal, pencegahan sangat penting agar anak mampu melakukan deteksi dini terhadap potensi ancaman kekerasan seksual di berbagai ruang sosial.

Ada berbagai macam bentuk pelecehan hingga kekerasan seksual. Berdasarkan catatan Komnas Perempuan, seperti segala bentuk pelecehan seksual baik verbal dan non verbal, percobaan perkosaan, intimidasi seksual seperti mengancam bila menolak, eksploitasi seksual misal penyebaran gambar-gambar atau video tidak senonoh, perdagangan perempuan, jebakan akan prostitusi paksa, pemaksaan perkawinan termasuk cerai gantung, pemaksaan agar hamil, pemaksaan untuk aborsi, pemaksaan untuk mengenakan alat kontrasepsi, segala bentuk penyiksaan seksual dan segala bentuk aturan yang tidak masuk akal serta diskriminasi dengan alasan norma suatu daerah ataupun agama (Fridha & Haryanti, 2020).

Berbagai catatan Komnas Perempuan menegaskan bahwa bentuk kekerasan seksual sangat beragam, mulai dari pelecehan verbal, percobaan perkosaan, intimidasi seksual, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan, pemaksaan perkawinan, hingga pemaksaan penggunaan kontrasepsi dan praktik diskriminatif lainnya (Purwanti & Zaliani, 2018). Sayangnya, sebagian besar peserta didik masih memiliki pemahaman yang sempit, menganggap kekerasan seksual hanya sebatas tindakan fisik yang bersifat seksual. Akibatnya, mereka tidak menyadari bentuk-bentuk kekerasan lain yang sama berbahayanya (Wahyuni & Fitri, 2023).

Sejumlah program pencegahan kekerasan seksual pada remaja sebelumnya lebih banyak berfokus pada penyuluhan berbasis informasi atau kampanye normatif, namun belum menekankan pada pembekalan keterampilan protektif yang aplikatif, seperti kemampuan komunikasi asertif, keberanian menolak, dan membangun batasan personal (personal boundaries) (Devita et al., 2022; Khairunnisa et al., 2022; Megaputri et al., 2023). Selain itu, sebagian kegiatan pengabdian masyarakat yang ada cenderung bersifat top-down, sehingga siswa lebih berperan sebagai penerima informasi pasif, bukan subjek aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran (Kau et al., 2023; Rohima et al., 2023; Saleha et al., 2021).

Berangkat dari kesenjangan tersebut, pengabdian ini menawarkan pendekatan berbeda dengan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan siswa, guru, dan pihak sekolah secara aktif dalam setiap tahapan. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan konseptual, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan praktis melalui simulasi, role play, dan diskusi interaktif. Dengan demikian, kontribusi utama kegiatan ini adalah memperkuat kapasitas protektif siswa SMP dalam mencegah kekerasan seksual secara lebih holistik dan berkelanjutan, serta menciptakan model pencegahan yang dapat direplikasi di sekolah lain.

SMP 9 Maros sebagai salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Maros memiliki siswa dengan rentang usia 12–15 tahun yang sedang berada pada masa pubertas, dimana proses pencarian identitas dan interaksi sosial mulai berkembang pesat. Pada fase ini, siswa sangat membutuhkan pembekalan pengetahuan dan keterampilan protektif untuk memperkuat kesadaran akan personal boundaries, konsep persetujuan (consent), serta strategi melindungi diri dari potensi pelecehan maupun kekerasan seksual. Melalui kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini, diharapkan siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis, tetapi juga terampil dalam praktik nyata, seperti simulasi dan role play, sehingga mereka lebih siap menghadapi situasi yang mengancam keselamatan diri. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah preventif yang strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan seksual.

II. MASALAH

Fenomena kekerasan seksual terhadap anak dan remaja masih menjadi isu yang memprihatinkan, termasuk di lingkungan sekolah. Siswa SMP, yang berada pada masa transisi dari anak menuju remaja, sering kali belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual dan cara

melindungi diri. Selain itu, keterampilan protektif yang seharusnya dapat menjadi bekal untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual, masih sangat terbatas dimiliki oleh siswa. Rendahnya kesadaran untuk menjaga diri, baik karena faktor kurangnya informasi maupun minimnya edukasi yang berkelanjutan dari lingkungan sekitar, menjadikan siswa rentan menjadi korban. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pembekalan keterampilan protektif secara sistematis agar siswa lebih waspada, terampil dalam menolak, serta mampu mengambil langkah tepat ketika menghadapi situasi yang berpotensi menimbulkan kekerasan seksual.

III. METODE

Metode pengabdian masyarakat ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif siswa, guru, dan pihak sekolah dalam seluruh tahapan program (Felani et al., 2025). Metode ini dipilih agar siswa tidak hanya menjadi objek penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran keterampilan protektif (Munawarah et al., 2025).

Tahapan kegiatan dimulai dengan identifikasi masalah melalui diskusi awal bersama pihak sekolah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pencegahan kekerasan seksual. Selanjutnya dilakukan perencanaan tindakan berupa penyusunan modul edukasi, media pembelajaran, serta instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan siswa. Pada tahap implementasi, kegiatan dilaksanakan sebagai berikut:

1. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 9 September 2025 di ruang kelas SMP 9 Maros, Jalan Poros Pattene, Temmapadue, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan akademik dan praktis yang relevan dengan tujuan kegiatan. Pertama, aksesibilitas peserta menjadi faktor utama. SMP 9 Maros terletak di jalur strategis dengan akses transportasi yang mudah dijangkau oleh siswa, guru, maupun tim pelaksana, sehingga meminimalkan hambatan kehadiran peserta.

Kedua, ketersediaan fasilitas pendukung di sekolah tersebut relatif memadai, seperti ruang kelas yang luas, LCD proyektor, sistem audio, meja-kursi yang cukup, serta jaringan listrik dan internet yang stabil. Fasilitas ini penting untuk menunjang penyampaian materi yang berbasis presentasi visual, simulasi, maupun kegiatan interaktif. Ketiga, suasana ruang belajar yang kondusif turut menjadi pertimbangan. Lingkungan sekolah yang familiar bagi siswa membuat mereka merasa lebih nyaman dan aman dalam menerima materi yang sensitif seperti isu kekerasan seksual. Hal ini sesuai dengan prinsip pedagogis bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila dilaksanakan dalam lingkungan yang sudah dikenal peserta.

Keempat, pemilihan SMP 9 Maros juga dilatarbelakangi oleh konteks kerentanan remaja di tingkat sekolah menengah pertama, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai data bahwa siswa usia 13–15 tahun berada dalam fase perkembangan psikososial yang rawan terhadap berbagai bentuk pelecehan dan kekerasan seksual. Dengan memilih lokasi ini, program diharapkan dapat menyentuh kelompok sasaran yang paling membutuhkan intervensi preventif.

2. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan sosialisasi dirancang secara sistematis dalam enam tahapan utama sebagai berikut:

- a. **Pembukaan dan Pendahuluan:** Tahap awal kegiatan diawali dengan sambutan resmi dari ketua tim pengabdian, Dr. A. Octamaya Tenri Awaru. Dalam sesi ini, peserta diberikan pengantar mengenai urgensi pencegahan kekerasan seksual pada remaja, dengan menekankan bahwa isu ini bukan hanya permasalahan individu, melainkan juga berdampak pada perkembangan sosial, psikologis, dan pendidikan. Selain itu, pada tahap ini dijelaskan alur kegiatan, aturan teknis yang perlu diperhatikan, serta harapan yang ingin dicapai. Tujuannya adalah menciptakan suasana awal yang kondusif sekaligus membangun motivasi dan kesiapan mental peserta.
- b. **Pretest:** Sebelum materi inti disampaikan, siswa diminta mengisi angket pretest yang disiapkan oleh tim pengabdian. Pretest berfungsi untuk mengukur pengetahuan awal peserta terkait kekerasan seksual, consent, personal boundaries, serta keterampilan protektif. Instrumen pretest berupa soal pilihan ganda dan pernyataan benar-salah, diisi secara manual menggunakan alat tulis. Hasil pretest nantinya dibandingkan dengan posttest untuk menilai efektivitas kegiatan.
- c. **Penyampaian Materi dan Role Play:** Tahapan inti dilaksanakan dalam bentuk ceramah interaktif yang disertai dengan tayangan slide, ilustrasi kasus, dan contoh nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Selain itu, dilakukan simulasi keterampilan protektif melalui *role play* atau bermain peran, di

mana siswa dilatih menghadapi situasi yang berpotensi mengarah pada kekerasan seksual. Misalnya, bagaimana cara menolak dengan tegas (komunikasi asertif), menjaga jarak aman, atau meminta pertolongan ketika dalam kondisi terancam. Kegiatan ini dirancang agar siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga memiliki pengalaman praktis dalam melatih keterampilan perlindungan diri.

- d. **Diskusi dan Tanya Jawab:** Setelah materi dan role play, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, pengalaman, maupun pandangan mereka mengenai isu kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekitar, baik di rumah, sekolah, maupun ruang publik. Diskusi berlangsung dalam suasana terbuka dan interaktif, dipandu oleh pemateri. Tahap ini bertujuan menggali pemahaman lebih dalam, mengklarifikasi miskonsepsi, serta menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap berbagai bentuk kekerasan seksual yang sering kali tidak disadari.
- e. **Evaluasi dan Posttest:** Evaluasi dilakukan melalui dua bentuk. Pertama, evaluasi lisan berupa kuis atau tanya jawab langsung, untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi. Kedua, evaluasi tertulis melalui posttest, berupa angket yang sama dengan pretest. Data posttest kemudian dianalisis dan dibandingkan dengan hasil pretest untuk mengetahui tingkat peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah kegiatan. Dengan cara ini, efektivitas program dapat diukur secara kuantitatif sekaligus kualitatif.
- f. **Menyanyikan Yel-yel Anti Free Sex:** Sebagai penutup, tim pengabdian mengajak seluruh siswa untuk menyanyikan yel-yel anti free sex. Kegiatan ini bukan sekadar hiburan, melainkan strategi pedagogis untuk menginternalisasikan pesan moral dan nilai yang telah disampaikan selama pelatihan. Dengan bernyanyi bersama, suasana menjadi lebih hidup, pesan utama kegiatan lebih mudah diingat, serta memperkuat komitmen siswa untuk menolak perilaku seksual yang berisiko. Yel-yel ini juga menumbuhkan semangat kebersamaan, solidaritas, dan kesadaran kolektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman.

3. Bahan dan Instrumen Penunjang

Untuk menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan serta memastikan akurasi dalam pengumpulan data, tim pelaksana menyiapkan berbagai instrumen dan bahan pendukung. Instrumen ini berfungsi tidak hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana dokumentasi, refleksi, dan penguatan pelatihan agar tujuan kegiatan tercapai secara optimal. Adapun instrumen dan bahan penunjang tersebut adalah:

- a. **Lembar angket pretest dan posttest:** Instrumen ini digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa mengenai kekerasan seksual sebelum kegiatan dimulai, serta menilai peningkatan pemahaman mereka setelah pelatihan selesai. Soal-soal dalam angket mencakup konsep dasar *consent*, personal boundaries, bentuk-bentuk pelecehan, serta keterampilan protektif.
- b. **Materi pelatihan dalam bentuk slide presentasi:** Materi disusun oleh tim pelaksana berdasarkan kebutuhan siswa SMP. Slide dirancang menarik dan interaktif agar mudah dipahami, serta dilengkapi contoh kasus, gambar, dan ilustrasi untuk memperkuat pemahaman.
- c. **Daftar hadir peserta:** Digunakan untuk mencatat jumlah peserta yang hadir pada setiap sesi. Data kehadiran ini penting untuk melihat keterlibatan siswa secara nyata serta menjadi bukti administratif pelaksanaan kegiatan.
- d. **Dokumentasi visual berupa foto dan video:** Dokumentasi digunakan sebagai bukti otentik kegiatan, bahan pelaporan ke lembaga, serta sarana publikasi agar hasil pengabdian dapat diketahui oleh khalayak lebih luas.
- e. **Perangkat penunjang (LCD proyektor, sistem audio, dan koneksi internet):** Perangkat ini mendukung kelancaran teknis penyampaian materi. LCD proyektor membantu menampilkan visualisasi materi, sistem audio memastikan pesan terdengar jelas, sementara koneksi internet digunakan untuk mengakses sumber tambahan bila diperlukan.
- f. **Banner kegiatan:** Banner berfungsi sebagai identitas resmi program sekaligus memperkuat atmosfer kegiatan. Selain itu, banner juga membantu dalam dokumentasi visual sebagai penanda kegiatan formal.
- g. **Sertifikat peserta:** Sertifikat diberikan sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi siswa. Hal ini juga memotivasi siswa untuk lebih serius mengikuti kegiatan karena mereka mendapatkan pengakuan formal.

- h. **Reward berupa kenang-kenangan:** Reward diberikan kepada siswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi, simulasi, atau role play. Tujuannya adalah untuk meningkatkan semangat, mendorong keterlibatan aktif, serta menciptakan suasana kompetitif yang sehat.
- i. Lembar refleksi siswa: Instrumen ini memungkinkan siswa menuliskan pengalaman pribadi, kesan, dan tanggapan mereka setelah mengikuti kegiatan. Data refleksi membantu tim menilai sejauh mana kegiatan memberi dampak emosional maupun kognitif.
- j. Catatan lapangan (field notes) fasilitator: Fasilitator mencatat dinamika jalannya kegiatan, respon siswa, pola partisipasi, serta kendala teknis atau non-teknis yang muncul. Catatan ini penting sebagai data kualitatif yang melengkapi hasil angket kuantitatif.
- k. Wawancara singkat dengan guru atau pihak sekolah: Wawancara digunakan untuk menggali perspektif guru mengenai perubahan perilaku atau sikap siswa setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, data ini membantu melihat dampak kegiatan secara lebih luas terhadap lingkungan sekolah dan keberlanjutannya.

4. Teknik Analisis Data

Data dalam kegiatan pengabdian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung, kuesioner (pretest dan posttest), serta dokumentasi kegiatan.

- a. **Observasi langsung:** teknik ini dilakukan oleh fasilitator dan tim pelaksana untuk mengamati keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Observasi difokuskan pada tingkat partisipasi siswa dalam diskusi, keaktifan saat sesi tanya jawab, respon dalam simulasi keterampilan protektif, serta kemampuan siswa menunjukkan sikap komunikasi asertif. Hasil observasi kemudian dicatat dalam catatan lapangan (*field notes*) sebagai data kualitatif yang memperkaya analisis.
- b. **Kuesioner berupa pretest dan posttest:** Instrumen kuesioner diberikan kepada peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Pretest bertujuan mengetahui pengetahuan awal siswa mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, konsep *consent*, personal boundaries, dan strategi pencegahan. Posttest diberikan setelah kegiatan untuk menilai peningkatan pemahaman serta efektivitas materi yang disampaikan. Data dari kuesioner ini dianalisis secara kuantitatif sederhana melalui tabulasi dan perbandingan skor pretest–posttest.
- c. **Dokumentasi kegiatan:** Dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto, video, absensi peserta, serta catatan dari pemateri. Foto dan video berfungsi sebagai bukti otentik jalannya kegiatan sekaligus arsip visual untuk laporan. Absensi memberikan informasi mengenai jumlah dan keterlibatan peserta, sementara catatan pemateri berisi rangkuman penyampaian materi, dinamika interaksi kelas, serta evaluasi singkat terhadap respon siswa. Seluruh dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap laporan, tetapi juga sebagai data pendukung untuk menilai keberhasilan pelaksanaan kegiatan.

Teknik Analisis yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dan kuantitatif sederhana. Data kualitatif dianalisis melalui proses pengumpulan data, reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan (M. B. Miles, 2014). Sedangkan data kuantitatif berupa membandingkan hasil pretest dan posttest menggunakan tabulasi kemudian disajikan dalam bentuk diagram.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

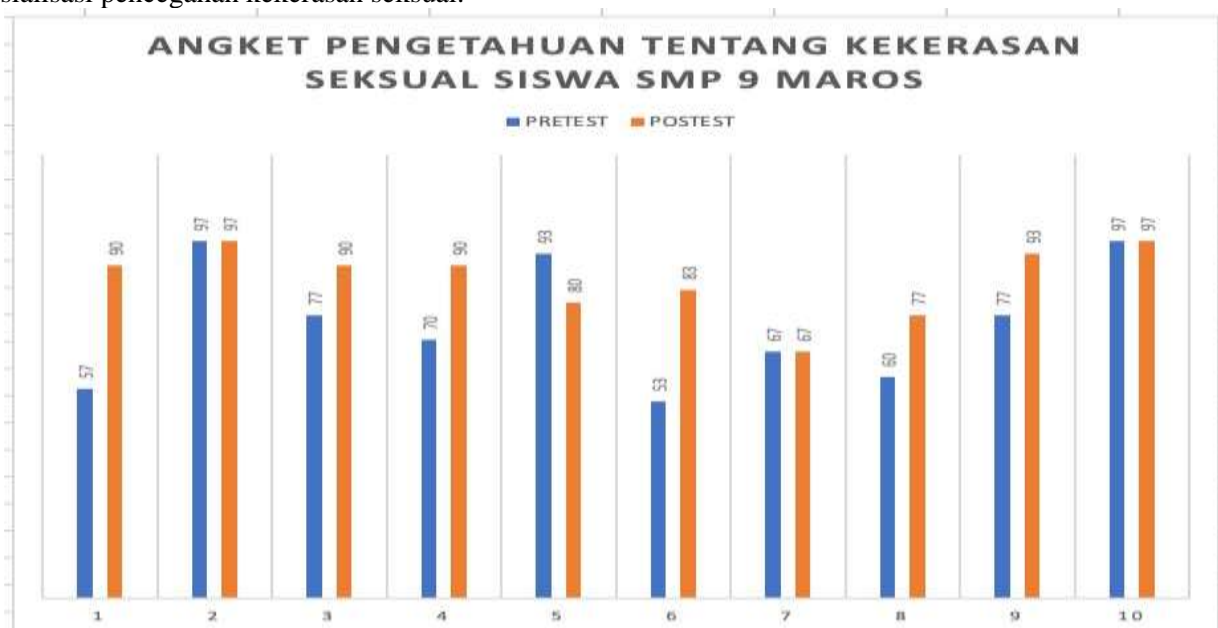
Pengabdian dilakukan di SMP 9 Maros sebagai salah satu upaya protektif mencegah kekerasans seksual pada remaja. Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pembekalan keterampilan protektif bagi siswa SMP 9 Maros telah terlaksana dengan baik dan mendapat respons positif dari pihak sekolah maupun peserta didik. Sebanyak 50 siswa kelas VIII terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan yang meliputi penyuluhan, diskusi interaktif, ice breaking, kuis, simulasi, serta role play.

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami secara komprehensif bentuk-bentuk kekerasan seksual. Sebagian besar siswa menganggap kekerasan seksual hanya sebatas tindakan fisik, sementara bentuk lain seperti pelecehan verbal, intimidasi, maupun kekerasan berbasis teknologi belum banyak dikenali. Setelah kegiatan dilaksanakan, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan siswa. Delapan dari sepuluh indikator pertanyaan mengalami peningkatan skor pemahaman, khususnya terkait bentuk kekerasan seksual, konsep persetujuan (*consent*), serta strategi pencegahan melalui keterampilan komunikasi asertif.



Gambar 1. Kegiatan Pemateri di Kelas

Berdasarkan data yang dikumpulkan di SMP 9 Maros menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan serta kesadaran untuk melindungi diri terhadap pelecehan maupun kekerasan seksual setelah diberikan sosialisasi pencegahan kekerasan seksual.



Gambar 2. Hasil Angket

Hasil pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa SMP 9 Maros terkait isu kekerasan seksual, meskipun dengan variasi pada tiap butir pertanyaan. Pada pertanyaan pertama, hanya 57% siswa yang memahami bahwa kekerasan seksual tidak terbatas pada hubungan fisik langsung, namun setelah pelatihan meningkat menjadi 90%. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi berhasil memperluas pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, termasuk verbal, nonfisik, dan digital. Kesadaran siswa tentang faktor psikologis korban juga relatif baik sejak awal, terlihat pada pertanyaan kedua bahwa 97% siswa sudah memahami korban sering enggan melapor karena rasa malu, dan angka ini tetap stabil setelah pelatihan.

Pemahaman mengenai eksploitasi seksual (pertanyaan 3) dan pelecehan verbal melalui siulan atau komentar genit (pertanyaan 4) juga mengalami peningkatan berarti, masing-masing dari 77% menjadi 90% dan dari 70% menjadi 90%. Hal ini menunjukkan adanya penguatan pemahaman konseptual siswa terkait

bentuk kekerasan nonfisik. Namun demikian, terdapat penurunan pada pertanyaan kelima mengenai intimidasi seksual, dari 93% pada pretest menjadi 80% pada posttest. Fenomena ini dapat diinterpretasikan sebagai munculnya kebingungan baru setelah diskusi, sehingga pada kegiatan berikutnya perlu diberikan penegasan bahwa ancaman verbal juga merupakan bentuk intimidasi seksual.

Salah satu temuan penting adalah rendahnya pemahaman awal siswa tentang consent atau persetujuan, di mana hanya 53% yang menjawab benar. Setelah pelatihan, persentase meningkat menjadi 83%, menunjukkan bahwa topik ini sangat relevan untuk diberikan dan efektif meningkatkan pemahaman siswa. Namun pada pertanyaan ketujuh mengenai batasan pribadi, tidak terjadi peningkatan (tetap 67% pada pretest dan posttest). Hal ini menandakan bahwa siswa masih cenderung memahami personal boundaries secara sempit hanya pada aspek fisik, sehingga dibutuhkan strategi pembelajaran tambahan untuk memperkuat pemahaman mengenai batasan emosional dan waktu.

Sementara itu, pemahaman tentang kekerasan seksual berbasis digital melalui pesan bermuatan seksual tanpa persetujuan (pertanyaan 8) mengalami peningkatan dari 60% menjadi 77%, memperlihatkan bahwa pelatihan berhasil menumbuhkan kesadaran akan risiko kekerasan berbasis teknologi. Pemahaman tentang personal boundaries (pertanyaan 9) meningkat dari 77% menjadi 93%, menunjukkan bahwa materi mengenai perlindungan diri berhasil dipahami dengan baik. Terakhir, kesadaran siswa tentang pentingnya mengenali tanda-tanda pelecehan seksual (pertanyaan 10) sejak awal sudah tinggi (97%) dan tetap konsisten pada posttest, memperlihatkan bahwa siswa pada dasarnya sudah memiliki kesadaran preventif, meskipun tetap perlu penguatan praktik di lapangan.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa program sosialisasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa, terutama pada aspek *consent*, pelecehan verbal, dan eksploitasi seksual. Namun, masih ada area yang perlu diperkuat, khususnya pemahaman mengenai intimidasi seksual dan batasan pribadi nonfisik, agar siswa memiliki keterampilan protektif yang lebih komprehensif.

Kegiatan berlangsung berupa pemberian materi, ice breaking, kuis dan role play adegan pelecehan. Materi disampaikan diantaranya yaitu bentuk-bentuk kekerasan seksual, kesadaran tentang consent dan personal boundaries, serta strategi pencegahan kekerasan seksual. Edukasi tentang persetujuan, batasan pribadi, dan penghormatan terhadap hak individu adalah langkah awal yang penting (Ayu Kurniawati et al., 2024). Konsep persetujuan, batasan pribadi, dan hubungan yang sehat merupakan pengetahuan yang membantu siswa mengenali pelecehan seksual dan memberikan tanda atau bukti bagi mereka untuk bisa melaporkan jika terjadi hal yang tidak diinginkan (Sholikhah, 2023).

Seks edukasi merupakan upaya sistematis untuk membekali remaja dengan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan mengenai seksualitas manusia. Ini bukan hanya tentang anatomi dan fisiologi, tetapi juga tentang memahami hubungan yang sehat, memberikan persetujuan, mengambil keputusan yang bijaksana, dan mengenali tanda-tanda pelecehan seksual. Pendidikan seks memberikan landasan yang kuat untuk memahami dan mencegah pelecehan seksual, memungkinkan remaja menyadari hak-hak mereka dan hidup bebas dari ancaman pelecehan seksual (Sholikhah, 2023)

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMP 9 Maros menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan siswa terkait bentuk-bentuk kekerasan seksual, konsep *consent*, personal boundaries, serta keterampilan komunikasi asertif. Hal ini dapat dianalisis lebih lanjut melalui perspektif teori perkembangan Sigmund Freud dan Erik Erikson. Menurut teori psikoseksual Freud, siswa SMP berada pada tahap laten (latency stage), yaitu usia 6–pubertas. Pada tahap ini, energi libido lebih banyak dialihkan ke aktivitas sosial, belajar, dan hubungan dengan teman sebaya. Namun, ketidaktahuan atau keterbatasan pemahaman mengenai seksualitas dapat menimbulkan kerentanan terhadap perilaku kekerasan seksual. Melalui pembekalan keterampilan protektif, siswa dibantu untuk mengenali batasan diri dan memahami relasi sehat, sehingga dorongan-dorongan alam bawah sadar dapat diarahkan ke perilaku yang adaptif. Dengan demikian, program ini mendukung perkembangan siswa dalam menyalurkan energi sosial dan emosional ke arah yang positif serta melindungi diri dari ancaman eksternal.

Sementara itu, dalam perspektif teori psikososial Erikson, siswa SMP berada pada tahap identity versus role confusion (remaja awal). Pada fase ini, individu sedang membentuk identitas diri melalui interaksi dengan lingkungan sosial, terutama teman sebaya dan otoritas di sekolah. Ketidakjelasan batasan personal dan minimnya keterampilan asertif berpotensi menimbulkan kebingungan peran (role confusion) yang membuat remaja sulit membedakan perilaku yang sehat dan yang mengandung risiko kekerasan. Program pengabdian yang berbasis partisipatif (diskusi, simulasi, *role play*) membantu siswa membangun identitas yang lebih kuat,

percaya diri, serta berani menolak perilaku yang tidak pantas. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai pencegahan kekerasan seksual, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan identitas remaja yang sehat.

Pengetahuan dan pemahaman mengenai persetujuan (*sexual consent*) sangat penting sebagai dasar dalam memahami kekerasan seksual, namun hal ini masih merupakan konsep yang samar-samar. Mengingat pengalaman seksual merupakan hal yang sangat privasi maka kita tidak dapat mengetahui secara detail pengalaman seksual orang lain sehingga kita tidak bisa berkomunikasi mengenai hal tersebut. Lagipula bagian sebagian besar masyarakat Indonesia, membicarakan seks dengan calon pasangan saja seringkali dianggap tabu apalagi membicarakan dengan orang lain (Saraswati, 2023).

Persetujuan seksual (*sexual consent*) adalah konsep yang kurang mendapat perhatian dan dipelajari. meskipun hal itu merupakan hal yang penting bagi peneliti dan para aktivis feminis yang tertarik pada kekerasan seksual. Hal ini tercermin dari kurangnya literatur tentang persetujuan seksual, walaupun ada masih terbatas pada kajian psikologi, sosiologi, dan studi perempuan. Literatur tentang persetujuan dikaitkan dengan hukum, khususnya peraturan perundang-undangan terkait (KUHP, permendikbudristek) juga masih sangat terbatas. Tidak ada penjelasan mengenai apa yang dimaksud dengan persetujuan seksual dan bagaimana hal tersebut dikomunikasikan.

Persetujuan seksual penting karena digunakan sebagai definisi hukum tentang apa yang dimaksud dengan penyerangan seksual, pemerkosaan, dan pelecehan. Penafsiran persetujuan seksual dalam kasus hukum mempengaruhi penilaian bersalah atau tidaknya terdakwa. Konsep personal boundaries atau batasan diri merupakan salah satu aspek penting dalam pembekalan keterampilan protektif bagi siswa untuk pencegahan kekerasan seksual. Personal boundaries dimaknai sebagai kesadaran dan kemampuan individu untuk mengenali, menentukan, serta mempertahankan batas-batas fisik maupun emosional dalam berinteraksi dengan orang lain. Bagi siswa SMP yang sedang berada pada tahap perkembangan remaja awal, pemahaman tentang personal boundaries sangat diperlukan agar mereka mampu membedakan sentuhan yang pantas dan tidak pantas, mengenali perilaku yang berpotensi mengarah pada pelecehan, serta berani menolak apabila merasa tidak nyaman.

Penerapan konsep ini dalam kegiatan pengabdian dilakukan melalui penyuluhan, diskusi interaktif, dan simulasi. Siswa diberikan pemahaman tentang berbagai bentuk batasan diri, baik fisik (seperti menjaga area tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh orang lain tanpa izin) maupun psikologis (seperti hak untuk mengatakan "tidak" ketika merasa tertekan atau tidak nyaman). Selain itu, latihan role play diberikan untuk membiasakan siswa mengekspresikan penolakan secara tegas dan mencari bantuan kepada pihak yang dipercaya, misalnya guru atau orang tua. Dengan demikian, pemahaman tentang personal boundaries diharapkan dapat meningkatkan keterampilan protektif siswa sehingga mereka lebih mampu menjaga diri dari ancaman kekerasan seksual.

Selanjutnya Rahmi Juwita, M.Pd selaku pemateri juga mengungkapkan beberapa strategi perlindungan diri pada remaja, diantaranya 1) Percaya pada institusi/ sekolah anda. Jika ada sesuatu yang terasa salah atau tidak nyaman, sampaikan pada pihak sekolah. Sekolah Anda sebagai alat perlindungan yang kuat. 2) Rencanakan keamanan pribadi. Informasikan lokasi Anda kepada orang terpercaya, hindari tempat gelap atau sepi sendiri, dan selalu waspada terhadap lingkungan sekitar. 3) Kuasai keterampilan komunikasi asertif. Beranikan diri untuk mengatakan "tidak" dengan jelas dan tegas. Latih diri untuk menyampaikan batasan tanpa ragu atau merasa bersalah. 4) Cari dukungan dan sumber daya. Kenali siapa yang dapat Anda hubungi dalam situasi darurat (teman, keluarga, polisi, atau lembaga bantuan). Simpan nomor penting. Kemudian pemateri juga mengajak siswa untuk melakukan Role-Play terkait sikap tegas terhadap Tindakan pelecehan atau kekerasan seksual.



Gambar 3. Pelaksanaan Role Playing terkait kekerasan seksual di sekolah

Pada saat dilakukan role-play dua orang siswa sedang mempraktekan seolah seorang siswa mencolek temannya, kemudian temannya menangkis tindakan tersebut dan memberi jarak atas tindakannya. Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan juga memberikan dampak pada aspek keterampilan dan kesadaran diri siswa. Dalam simulasi dan role play, siswa menunjukkan keberanian untuk menolak tindakan yang tidak pantas, menjaga batasan pribadi (personal boundaries), serta mencari bantuan kepada pihak yang dipercaya seperti guru dan orang tua. Beberapa siswa bahkan mampu mempraktikkan teknik komunikasi asertif secara jelas dan tegas, meskipun sebelumnya masih merasa canggung.

Pihak sekolah, khususnya guru bimbingan konseling, menyatakan bahwa kegiatan ini sangat relevan dengan kebutuhan siswa di usia remaja awal yang rawan terhadap risiko kekerasan seksual. Dengan adanya pembekalan ini, siswa diharapkan mampu menjadi lebih waspada, melindungi diri dari ancaman, serta berani melaporkan kasus yang dialami atau disaksikan. Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini berhasil meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan protektif siswa, serta menjadi langkah preventif yang strategis untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, sehat, dan bebas dari kekerasan seksual.

V. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pembekalan keterampilan protektif bagi siswa SMP 9 Maros terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan siswa dalam mencegah kekerasan seksual. Sebelum pelaksanaan kegiatan, sebagian besar siswa belum memahami secara menyeluruh bentuk-bentuk kekerasan seksual, konsep persetujuan (sexual consent), maupun personal boundaries sebagai batasan diri yang harus dijaga. Melalui penyuluhan, diskusi interaktif, role play, dan simulasi, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang cara melindungi diri, berani mengatakan tidak, serta melaporkan bila menghadapi situasi berisiko. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa, khususnya terkait bentuk kekerasan seksual dan strategi pencegahan. Selain itu, keterampilan komunikasi asertif, kesadaran akan batasan diri, serta keberanian dalam role play semakin menguatkan kemampuan protektif siswa. Dengan demikian, program ini dapat menjadi langkah strategis dalam menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, sehat, dan bebas dari kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaru, A. O. T., & Ahmad, M. R. S. (2023). Eksplorasi Karakteristik Kekerasan Seksual pada Perempuan di Perguruan Tinggi Negeri Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2).
- Awaru, A. O. T., Ahmad, M. R. S., & Agustang, A. D. M. P. (2022). Edukasi Pencegahan Dan Penanggulangan Kekerasan Seksual Pada Siswa UPT SPF SD Negeri Barombong Kota Makassar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(2), 575–582.
- Ayu Kurniawati, D., Mulyawan, G., Mahendra, Y., dan Konseling, B., & Bina Bangsa, U. (2024). Upaya pencegahan kekerasan seksual bagi remaja di lingkungan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Bait Et-Tauhdi Kota Serang. *Adbimas Siliwangi*, 7(3), 655–667. <https://doi.org/10.22460/as.v7i3.24984>

- Devita, Y., Nita, Y., & Alfianur, A. (2022). Edukasi Pengenalan dan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak dan Remaja di Panti Asuhan Anak Yatim/ Fakir Miskin Ar-Rahman Pekanbaru. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 5(9). <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i9.7140>
- Felani, E., Istiqomah, K. F., Sari, I. N. I., & Hidayatullah, R. (2025). Implementasi Strategi Participatory Action Research (Par) Untuk Mengoptimalkan Pengelolaan Sampah Berbasis Sekolah: Sebuah Pendekatan Inovatif Dan Berkelanjutan. *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 4(3), 21–27.
- Fridha, M., & Haryanti, A. (2020). Comprehensive Sexuality Education Sebagai Pencegahan Terhadap Kekerasan Seksual Pada Siswa-Siswi SMP 8 Surabaya. *Penamas Adi Buana*, 04. <https://jurnal.unipasby.ac.id/penamas/article/view/2382/2150>
- Humas KPAI. (2024, February 11). *Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serious Generasi Emas Indonesia*. Berita KPAI.
- Kau, M. U., Sartika, E., & Nasiru, L. O. G. (2023). SOSIALISASI PROGRAM PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI MELALUI PROGRAM KKNT DI DESA TOROSIAJE. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v4i2.3321>
- Khairunnisa, A., Aisyah, S., Dina, S., & Pangestuti, R. (2022). Program Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak dan Remaja di Desa Srimahi, Taman Rahayu dan Bantar Gerbang. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 3(1). <https://doi.org/10.37385/ceej.v3i1.452>
- M. B. Miles, A. M. H. & J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc. <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Megaputri, P. S., Ni Made Karlina Sumiari Tangkas, Armayanti, L. Y., & Wijaya, G. A. S. (2023). EDUKASI PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA DI DESA SILANGJANA. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sundaram*, 1(1). <https://doi.org/10.52073/jpms.v1i1.17>
- Munawarah, F., Jannah, M., Haq'e, A., Hardi, H., Alda, A., Ismail, I., & Karadona, R. I. (2025). Festival Anak Shaleh Sebagai Sarana Pembinaan Karakter Islami di Desa Pao Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. *Al Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 237–248.
- Purwanti, A., & Zaliani, M. (2018). STRATEGI PENYELESAIAN TINDAK KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK MELALUI RUU KEKERASAN SEKSUAL. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(2). <https://doi.org/10.14710/mmh.47.2.2018.138-148>
- Quran, R. F. (2022). Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(15), 480–486.
- Rohima, S., Saleh, S., & Pertiwi, R. (2023). Sosialisasi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Pada Perguruan Tinggi di Kota Palembang. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 4(1). <https://doi.org/10.29259/jscs.v4i1.113>
- Saleha, N., Delfina, R., Yustisia, N., Aprilatutini, T., Nurlaili, N., & Sardaniah, S. (2021). Sosialisasi Program Undewear Rules untuk Meningkatkan Keterampilan Melindungi Diri pada Anak Prasekolah. *Media Karya Kesehatan*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/mkk.v4i2.32275>
- Saraswati, R. (2023). Mendefinisikan dan Mengkomunikasikan Persetujuan (Sexual Consent) Sebagai Upaya Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual untuk Mewujudkan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. *Feminism and Psychology*, 17(1), 93–108. <https://doi.org/10.1177/0959353507072914>
- Sholikhah, A. U. (2023). Seks Edukasi Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6. <https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/view/1558/858>
- Syahreni, I. I., Idrus, I. I., & Awaru, A. O. T. (2022). Kekerasan Seksual Di Kalangan Aktivis Lembaga Kemahasiswaan Universitas Negeri Makassar. *Predestination: Journal of Society and Culture*, 3(1), 21–28.
- Wahyuni, E., & Fitri, S. (2023). Upaya Pemberdayaan Sekolah Dalam Peningkatan Kesadaran Tentang Kekerasan Seksual Di SMP Negeri X Jakarta Timur. *Sarwahita*, 20, 228–244. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.20k.1>